

BAB III

OBJEK DAN METODELOGI PENELITIAN

3.1. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah *locus of control* internal, *locus of control* eksternal, dan tekanan anggaran waktu. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *locus of control* baik internal maupun eksternal dan tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional auditor. Subjek penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik yang berada di Jakarta, dikhususkan untuk daerah Jakarta Timur dan Jakarta Selatan.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dari fenomena serta hubungan diantaranya. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengembangkan teori-teori dan atau hipotesis yang berkaitan dengan suatu fenomena dengan menggunakan model sistematis.

Penelitian ini mencoba menelaah pengaruh dua variabel independen pada variabel dependen. Adapun variabel independen diuji dalam penelitian ini adalah *locus of control*, baik internal maupun eksternal, dan tekanan anggaran waktu. Sedangkan variabel dependen yang diuji adalah perilaku disfungsional audit.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data yang dikumpulkan secara khusus dan

berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Data primer diperoleh melalui kuisioner yang berisikan daftar pertanyaan terkait masing-masing variabel. Pertanyaan dibuat terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari auditor yang bekerja pada KAP sebagai responden dalam penelitian ini. Masing-masing pertanyaan diukur dengan indikator variabel dan dinilai menggunakan skor bentuk skala.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian sikap atau perilaku. Dimana skala pengukuran perilaku dapat dijelaskan melalui tiga dimesi, yaitu 1) afektif, merefleksikan perasaan atau emosi seseorang terhadap suatu objek, 2) kognitif, menunjukkan kesadaran seseorang terhadap atau pengetahuan tertentu, dan 3) komponen-komponen perilaku, menggambarkan suatu keinginan-keinginan atau kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan (Ikhsan, 2008:183). Oleh sebab itu pengukuran skor menggunakan skala *likert*. Skala *likert* merupakan metode untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Ikhsan, 2008:184). Jawaban setiap instrumen akan dinilai dengan menggunakan angka penilaian yaitu : 1) sangat tidak setuju, 2) tidak setuju, 3) ragu-ragu, 4) setuju, 5) sangat setuju.

3.3. Operasional Variabel Penelitian

Untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik terhadap variabel penelitian ini maka variabel-variabel tersebut didefinisikan secara operasioal sebagai berikut :

3.3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan jenis variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Ikhsan, 2008:65). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku disfungsional auditor.

a. Definisi Konseptual

Donnelly et al., (2005) menjelaskan bahwa perilaku disfungsional audit adalah istilah yang digunakan dalam literatur akademis untuk menggambarkan perilaku yang berkontribusi terhadap penurunan kualitas audit yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kegagalan audit. Perilaku disfungsional yang dapat mempengaruhi kualitas audit ada tiga, yaitu, *premature sign-off underreporting of time*, dan *altering/replacing audit steps* (Otley dan Pierce, 1995; Rhode, 1978; Alderman dan Detrick, 1978; Margheim dan Pany, 1986 dalam Donnelly et al., 2005).

b. Definisi Operasional

Instrumen penelitian menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Donnelly et al., (2005). Terdapat 12 item pernyataan yang terbagi dalam 3 bagian instrument perilaku disfungsional audit. Tiga jenis utama dari PAD yang dianggap berbahaya bagi kualitas audit yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu PMSO, URT, dan RAP. Masing-masing perilaku disfungsional auditor terdiri dari 4 sub indikator yang terdapat pada masing-masing pernyataan. Instrumen diukur menggunakan skala Likert 1-5. Masing-masing sub indikator didesain untuk mengukur bagaimana penerimaan auditor terhadap tiga bentuk perilaku disfungsional

audit. Semakin besar skala jawaban yang didapat semakin tinggi tingkat penerimaan auditor atas masing-masing perilaku disfungsional.

3.3.2. Variabel Independen

Variabel independen disebut juga dengan variabel bebas. Variabel ini merupakan jenis variabel yang dipandang sebagai penyebab munculnya variabel dependen yang diduga sebagai akibatnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel independen yang dianggap mempengaruhi kemunculan variabel dependen. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut atas variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

3.3.2.1. Locus of Control (LOC)

Griffin (2003:11) menjelaskan bahwa *locus of control* merupakan karakteristik kepribadian seseorang . sejauh mana orang percaya bahwa perilaku mereka memiliki dampak riil terhadap apa yang terjadi pada diri mereka.

1) *Locus of Control* Internal (LOC Int)

a. Deifinisi Konspetual

Seorang auditor dengan *locus of control* internal berpikir bahwa pekerjaan yang mereka kerjakan merupakan gambaran dari dalam diri mereka sendiri seperti kemampuan dan usaha mereka sendiri. Adapun ciri-ciri lokus kendali internal menurut Spector (1981) dalam Paino et. al (2012), yaitu :

1. Memiliki pandangan yang positif terhadap pekerjaan yang mereka kerjakan
2. Mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan memiliki usaha yang tinggi.
3. Memiliki kinerja yang baik.

b. Definisi Operasional

Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Spector (1981) dalam Paino et. al (2012). Instrumen tersebut berisikan 8 butir pernyataan mengenai ciri-ciri locus kendali internal dan diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 poin.

2) *Locus of Control* Eksternal (LOC Eks)

a. Definisi Konseptual

Auditor dengan karakteristik *locus of control* eksternal akan cenderung menggantungkan kinerja mereka kepada faktor-faktor luar seperti, keberuntungan, pengaruh orang-orang yang berkuasa, atau fakta bahwa tugas yang mereka kerjakan itu mudah. Adapun ciri-ciri *locus of control* eksternal menurut Spector (1981) dalam Paino et. al (2012), yaitu :

1. Mempercayai bahwa keberuntungan memiliki pengaruh besar dalam hidup.
2. Kesuksesan yang mereka rasakan merupakan suatu bentuk dari nasib.
3. Orang disekitar mereka memiliki peran atas karir mereka atau atas apa yang mereka rasakan dalam hidup.

b. Definisi Operasional

Variabel *locus of control* diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Spector (1988) dalam Paino et al., (2012). Instrumen tersebut berisikan 8 pertanyaan dan diukur dengan menggunakan 5 poin skala *likert*.

3.3.2.2. Tekanan Anggaran Waktu (TAW)

a. Definisi Konseptual

Weningtyas (2006) menjelaskan, tekanan anggaran waktu adalah keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat. Keberadaan tekanan anggaran waktu memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya sehingga timbul kecenderungan auditor melakukan perilaku disfungsional.

b. Definisi Operasional

Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Weningtyas dkk (2006). Sub indikator dari instrumen variabel ini terdiri dari keterbatasan anggaran waktu, pengerjaan tugas lain di waktu yang tingkat tekanan anggaran waktu, keketatan anggaran waktu, tingkat efisiensi terhadap anggaran waktu, dan pencapaian anggaran waktu. Instrumen tersebut terdiri dari 4 item pertanyaan yang diukur dengan menggunakan skala Likert 1 sampai 5 point dimana semakin besar skala jawaban yang didapat semakin tinggi tingkat tekanan anggaran waktu.

Tabel 3.1.
Variabel Penelitian

Sumber	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Skala
Halil Paino, Malcolm Smith, dan Zubaidah Ismail (2012)	<i>Locus of Control</i> (LOC) a. LOC Internal b. LOC Eksternal	Percaya bahwa pekerjaan yang mereka kerjakan merupakan gambaran dari dalam diri mereka sendiri Percaya bahwa pengaruh dari luar sebagian besar bertanggung jawab atas nasib mereka	- Pandangan positif tentang pekerjaan - Penyelesaian pekerjaan dengan baik - Keinginan untuk berusaha tinggi - Promosi merupakan hasil kinerja yang baik - Keberuntungan - Relasi dalam pekerjaan - Pengaruh nasib	Likert
Weningtyas dkk (2006)	Tekanan Anggaran Waktu (TAW)	Tuntutan untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran.	- Tingkat tekanan anggaran waktu - Ketepatan anggaran waktu - Efisiensi terhadap anggaran waktu - Pencapaian anggaran waktu	Likert

David O. Bryan, Jeffrey J. Quirin, dan David P. Donnelly (2005)	Perilaku Disfungsional Auditor (PDA)	Penerimaan auditor terhadap perilaku disfungsional	Penerimaan auditor terhadap perilaku disfungsional atas: - <i>Premature Sign-off (PMSO)</i> - <i>Underreporting of Time (URT)</i> - <i>Altering/Repalcing Audit Procedures (RAP)</i>	Likert
---	--------------------------------------	--	---	--------

Sumber : Data yang diolah sendiri oleh penulis, 2013.

3.4. Metode Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah sebuah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda0benda, dan ukuran lain dari objek yang menjadi perhatian (Suharyadi dan Purwanto, 2008:12). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di DKI Jakarta, dengan populasi terjangkau yaitu auditor pada KAP di Jakarta Timur dan Jakarta Sekatan.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu atau disebut juga dengan penarikan sampel bertujuan (Ikhsan, 2008:128). Kriteria sampel yang digunakan yaitu auditor yang bekerja pada KAP di Jakarta Timur dan Jakarta Selatan yang tercatat pada Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) Kompartemen Akuntan Publik denganan di wilayah sebar wilayah Jakarta Timur sebanyak 32 KAP dan Jakarta Selatan sebanyak 83 KAP, baik junior maupun senior auditor dengan pengalaman dalam bidang audit minimal 2 tahun. Dengan jumlah KAP sampel yang

digunakan pada masing-masing wilayah sebanyak 40 orang. Sehingga total sampel dalam penelitian ini adalah 80 responden sehingga diharapkan masing-masing wilayah dapat memberikan gambaran yang nyata dalam penelitian ini.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan mengirimkan kuisisioner secara langsung ke beberapa KAP di Jakarta Timur dan Jakarta Selatan. Batas waktu pengembalian kuisisioner adalah paling lama satu pekan setelah tanggal penerimaan kuisisioner. Peneliti akan menghubungi masing-masing KAP tiga hari sebelum batas akhir pengisian kuisisioner. Kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner yang diisi dengan lengkap oleh para responden. Penelitian ini menggunakan sejumlah pernyataan dengan skala 5 yang menunjukkan setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

3.6. Metode Analisis

Agar data yang dikumpulkan dapat dimanfaatkan, maka data tersebut diolah dan dianalisis terlebih dahulu sehingga nantinya dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

3.6.1. Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrument pengukur mampu mengukur apa yang diukur. Suatu kuisisioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuisisioner mampu untuk mengungkap sesuatu yang diukur oleh kuisisioner

tersebut (Ghozali, 2011:52). Data dinyatakan valid jika nilai r-hitung yang merupakan nilai *Corrected Item-Total Correlation* > dari r-tabel pada signifikansi 0,05 (5%).

3.6.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur kurisoner sebagai indikator dari suatu variabel. Realibilitas suatu variabel yang dibentuk dari daftar pertanyaan dikatakan handal jika memiliki nilai *Crobach's Alpha* > dari 0,70 (Nunnally, 1994 dalam Ghozali, 2011:48).

3.6.3. Analisis Regresi

Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*Multiple Linear Regressin Analysis*). Metode regresi berganda digunakan karena penelitian ini menganalisa hubungan antara satu variabel depnden (yaitu, perilaku disfungsional audit) dan beberapa variabel independen (yaitu, LOC, tekanan anggaran waktu, dan interaksinya dengan etika profesi).

Persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini yang digunakan untuk menguji hipotesis 1 sampai 3 (H1, H2, H3) adalah sebagai berikut :

$$PDA = \alpha + b1LOCInt + b2LOCEks + b3TAW + e$$

Keterangan :

PDA = Perilaku Disfungsional Auditor

LOCInt = *Locus Of Control* Internal

LOCEks = *Locus Of Control* Eksternal

TAW = Tekanan Anggaran Waktu

α = Konstanta

b = Koefisien Regresi

e = Error

3.6.4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011:160). Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid atau dikarenakan jumlah sampel yang terlalu kecil.

Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS 19*. Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2011: 160).

a. Analisis Grafik

Dasar pengambilan keputusannya, jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal (Ghozali, 2011:163).

b. Analisis Statistik

Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan taraf signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusannya, adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau 5%, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau 5%, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

3.6.5. Uji Multikolenieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2011:105). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011:105). Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam model regresi dapat dengan cara melihat VIF (*Variance Inflation Faktors*) dan nilai *tolerance*. Nilai *tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/ tolerance$) (Ghozali, 2011:106).

Dalam penelitian ini digunakan tingkat kolineritas yang masih dapat ditolerir sebesar 0,95 yang sama dengan nilai *tolerance* sebesar 0,10. Atas dasar itu keputusan ada tidaknya gejala multikolineritas dapat ditentukan, jika hasil perhitungan menunjukkan nilai *tolerance* $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 berarti tidak ada korelasi antar variabel independen (tidak ada gejala multikolineritas) yang nilainya lebih dari

95%. Sebaliknya, jika hasil perhitungan menunjukkan nilai *tolerance* $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 maka menunjukkan adanya gejala multikolinieritas.

3.6.6. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap (Ghozali, 2011:138). Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak heterokedastisitas atau yang homoskedastisitas (Ghozali, 2011: 139).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas yaitu dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentize*. Dasar analisisnya :

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Analisis dengan grafik *scatterplots* memiliki kelemahan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, diperlukan uji statistik untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah Uji Glejser. Model regresi dinyatakan tidak mengandung heteroskedastisitas jika signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0,05 atau 5%.

3.6.7. Uji t

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut :

- 1) *Quick look* : bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolute). Dengan kata lain hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t statistik hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen dapat diterima.

3.6.8. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2011:98). Menurut Ghozali (2011) untuk menguji hipotesis ini digunakan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- 1) *Quick look* : bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila F hitung lebih besar daripada F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.6.9. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Secara matematis, $R^2 = 1$, maka *adjusted* $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted* $R^2 = (1-k)(n-k)$. jika $k > 1$ maka *adjusted* R^2 akan bernilai negatif (Imam Ghozali, 2011).